ABSTRAK

Pemerintah menaikkan batas usia menikah menjadi 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan guna melindungi hak anak dan mencegah dampak buruk tersebut. Namun, penerapannya menghadapi kendala budaya, sosial, dan kurangnya pemahaman hukum di masyarakat.Rumusan masalah penelitian ini mencakup dua poin: sejauh mana efektivitas penerapan pembatasan usia menikah di KUA Kecamatan Blang Mangat dan faktor pendukung serta penghambatnya melalui metode yuridis empiris. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan fokus pada pelaksanaan kebijakan di lapangan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan ini telah menurunkan angka pernikahan dini, tetapi belum optimal. Dalam tiga tahun terakhir, terdapat 29 pasangan di bawah umur yang menikah dengan dispensasi dari pengadilan. Faktor pendukung mencakup peran KUA dan sebagian masyarakat yang sadar hukum. Namun, hambatan utama berasal dari pemberian dispensasi yang masih longgar. Penelitian meliputi peningkatan sosialisasi hukum, penguatan peran KUA, dan koordinasi lintas sektor untuk memastikan kebijakan lebih efektif. Dengan langkah ini, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan secara signifikan.

Kata Kunci : Efektivitas pembatasan usia menikah, pernikahan dini, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.

ABSTRACT

The government raised the marriage age limit to 19 years for men and women to protect children's rights and prevent these negative impacts. However, its implementation faces cultural, social obstacles and a lack of legal understanding in society. The formulation of this research problem includes two points: the extent to which the implementation of marriage age restrictions is effective in the KUA of Blang Mangat District and the supporting and inhibiting factors using empirical juridical methods. Data was collected through interviews, observations and document analysis, with a focus on policy implementation in the field. The research results show that the implementation of this policy has reduced the rate of early marriage, but it is not optimal. In the last three years, there were 29 underage couples who married with dispensation from the court. Supporting factors include the role of the KUA and some members of the public who are aware of the law. However, the main obstacle comes from the provision of dispensations which are still loose. Research includes increasing legal dissemination, strengthening the role of the KUA, and cross-sector coordination to ensure policies are more effective. With this step, it is hoped that the number of early marriages can be reduced significantly.

Keywords: Effectiveness of marriage age restrictions, early marriage, Law Number 16 of 2019.

خلاصة

ورفعت الحكومة الحد الأقصى لسن الزواج إلى 19 عاماً للرجال والنساء لحماية حقوق الأطفال ومنع هذه الآثار السلبية. ومع ذلك، فإن تنفيذه يواجه عقبات ثقافية واجتماعية ونقص في الفهم القانوني في المجتمع. في مقاطعة بلانج KUAتتضمن صياغة مشكلة البحث هذه نقطتين: مدى فعالية تنفيذ قيود سن الزواج في مانجات والدعم. والعوامل المثبطة باستخدام الأساليب القانونية التجريبية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات وتحليل الوثائق، مع التركيز على تنفيذ السياسات في الميدان. وتظهر نتائج البحث أن تنفيذ هذه السياسة أدى إلى خفض معدل الزواج المبكر، لكنه ليس الأمثل. وفي السنوات الثلاث الماضية، كان هناك 29 من الأزواج القاصرين الذين تزوجوا بإعفاء من المحكمة. وتشمل العوامل الداعمة دور وبعض أفراد الجمهور الذين هم على دراية بالقانون. ومع ذلك، فإن العقبة الرئيسية تأتي من توفير الإعفاءات التي لا تزال فضفاضة. ، والتنسيق بين القطاعات لضمان أن تكون السياسات KUAتشمل الأبحاث زيادة النشر القانوني، وتعزيز دور أكثر فعالية. ومن المؤمل بهذه الخطوة أن يتم تقليل عدد حالات الزواج المبكر بشكل كبير.

الكلمات المفتاحية: فعالية تحديد سن الزواج، الزواج المبكر، القانون رقم 16 لسنة 2019.